

BAB IV

KONTRIBUSI PEMIKIRAN MUHAMMAD FAUZIL ADHIM TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA SAAT INI

A. Kontribusi pada Pendidikan Keluarga Kedepan

Dengan landasan beberapa pemikiran Muhammad Fauzil Adhim pada bab sebelumnya, akan terlihat jelas bagaimana keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa, bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan.

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group, yakni suatu kelompok sosial pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula

untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya didalam unit keluarga. Hingga sampai masa *adolescent* (masa dalam proses kematangan/remaja) mereka itu ditaksir menghabiskan ½ waktunya dalam keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu didalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya, keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena didalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai, moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.¹

Jadi pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan KOMPONEN MDK*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1996), h. 17

bahwa seorang anak di lahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan kepada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih.

Setelah melihat berbagai penjelasan yang tertuang diatas, kita dapat memahami bahwa pendidikan keluarga menjadi proses yang utama dan pertama dalam membangun bangsa. Perannya dalam membentuk insan kamil sebagai penggerak roda kehidupan bangsa masa depan, dapat menjawab alasan tersebut. Belum lagi masa *golden age* seorang manusia berada dalam fase pendidikan, tentu kesempatan ini menjadi wacana utama dalam pendidikan keseluruhan.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Tetapi juga perlu disadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Dia hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdoa kepada Yang Maha kuasa, memohon supaya upayanya diridhai. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar peranannya dari dasar-dasar disiplin diri.²

Orang tua dari kelompok menengah lebih mampu memberikan keteladanan dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-

² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.30

dasar disiplin diri anak, serta dalam mengembangkan kehidupan sosial yang sehat. Landasan yang kokoh dalam mengupayakan kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri anak adalah mengembangkan hubungan baik antara orang tua dengan anak-anak.

Dalam kaitan ini, Grisanti dkk. yang dikutip oleh M. Shohib menyatakan bahwa komunikasi efektif dapat dicapai melalui enam langkah, yaitu pernyataan, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan, menggunakan fantasi, humor, dan dialog model. Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anak akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan dimau oleh orang tua, sehingga mudah diikuti.

Kemampuan orang tua dalam mendengarkan anak juga secara reflektif akan membantu dirinya dalam membaca, memahami, dan menyadari apa yang telah diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya. Dengan kemampuan orang tua menerima perasaan anak, berarti ia telah mampu memahami dunia anak. Suatu hal yang menjadi prasyarat bagi terjadinya pertemuan makna dengan anak dan bagi upaya penyadaran mereka untuk memiliki nilai moral sebagai landasan perilaku berdisiplin diri.

Dengan kemampuan orang tua dalam menggunakan fantasi dapat mengarahkan dan menuntun anak melalui fantasi-fantasi yang sesuai dengan dunianya. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi yang disertai

humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan, akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral dari orang tua.³

Menurut Combs yang dikutip oleh M. Shohib menyatakan bahwa bantuan yang diberikan orang tua kepada anak-anak bagi kepemilikan disiplin diri, seyogyanya mampu membantu mereka agar dapat: (1) mempersepsi kebermaknaan nilai moral bagi dirinya, (2) memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, (3) membaca kesuksesan yang telah diraih dan memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkannya, dan (4) membina rasa kebersamaan antara dirinya dengan anak-anak.

Dalam kaitan ini, ada tiga pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan disiplin diri anak, yaitu: (1) situasi dan kondisi keluarga yang mencerminkan nilai-nilai moral, (2) pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral dalam keluarga, dan (3) peraturan-peraturan yang diciptakan untuk dipatuhi oleh semua anggota keluarga.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berlangsung melalui tiga proses, yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendapan, dan pembiasaan nilai moral. Ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosiobudaya,

³ Ibid., h.31

perilaku orang tua saat terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai moral yang dapat dijadikan dasar berperilaku orang tua.⁴

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang ia dapatkan dari lingkungan dan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya akan terserap masuk ke dalam pikiran dan akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Di sisi lain kemajuan teknologi yang menyajikan segala sesuatu dalam bentuk audio-visual, semakin merambah keseluruh pelosok kehidupan, termasuk kehidupan anak. Disinilah tantangan pendidikan agama pada anak dimulai, sebab apa yang terlihat dan terdengar olehnya, lambat laun akan menjadi akrab kepadanya dan ditirunya, akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit menghindarkan dan menghentikannya.

Hal tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya yang mulai berkembang. Hal-hal negatif dapat terbawa masuk ke dalam keluarga lewat tayangan atau program siaran televisi. Orang tua harus memperhatikan dan membimbing anaknya dalam memilih macam dan jenis acara yang ditayangkan oleh televisi, radio, atau video, sehingga dapat menghindarkan pengaruh negatif tersebut. Kemudian anak juga harus diberi pemahaman ketika ia menyaksikan suatu tayangan di televisi misalnya tentang kekerasan,

⁴ Ibid., h.32

kehidupan yang bebas dan kebobokan perilaku sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak.⁵

Secara sederhana, ada beberapa hal yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam proses pendidikan agama di lingkungan keluarga, yaitu:

- a. Banyaknya pengaruh lingkungan yang membuat anak terlena sehingga waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar ilmu agama tersita.
- b. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga dasar agama belum mendapat perhatian secara khusus di kalangan anak-anak.
- c. Kurangnya motivasi anak mengikuti pendidikan mental agama sehingga ada sebagian anak yang kurang semangat untuk belajar.
- d. Karena terlalu sibuknya para orang tua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan mental.

Mencermati beberapa tantangan di atas, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi masalah-masalah seperti tersebut antara lain:

- a. Diharapkan kepada orang tua harus mengontrol dan melakukan pembinaan secara kontinu terhadap anak, terutama dalam pengembangan pengetahuan dasar agama Islam misalnya dengan mengajak mereka turut

⁵ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, h.78

serta dalam aktivitas keagamaan dan membiasakan mereka membaca bacaan buku-buku keagamaan.

- b. Para orang tua hendaknya dapat meluangkan waktu untuk mengontrol kegiatan anak terutama ketika mereka berada di luar rumah.
- c. Orang tua memberikan contoh teladan yang baik sehingga anak-anak dapat meniru dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.
- d. Adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa ada tempat mengadu dan curhat terhadap segala permasalahan yang ia hadapi.⁶

Jika beberapa langkah di atas dilakukan, Insya Allah anak akan merasa diperhatikan dan merasa dibina oleh orang tuanya sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh adanya berbagai tantangan dari dunia luar, karena ia telah memiliki pondasi dasar keagamaan yang kuat.

Namun yang sangat disayangkan, pemerintah selama ini hanya fokus terhadap pendidikan formal, sedangkan pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan nonformal terbengkalai. Akhirnya kita bisa melihat bahwa bangsa kita cerdas secara intelektual, akan tetapi penyakitan secara moralitas. Tidak perlu berbelit-belit dalam pembahasan pendidikan nasional, yang terpenting bagaimana kita memulai dari diri sendiri dan keluarga kita sendiri utamanya.

⁶ Ibid., h.79

Dengan langkah tersebut, bukan tidak mungkin insan kamil yang diharapkan akan terbentuk dari desain pendidikan keluarga yang baik. Maka, mari kita jadikan pendidikan keluarga sebagai batu loncatan yang kokoh dalam membangun bangsa berperadaban.

Maka dari itu pendidikan keluarga kedepan adalah:

1) Persiapkanlah masa depan anak-anak kita

Banyak orang tua yang berhasil mendidik anaknya bukan karena kepandaiannya mendidik anak, tetapi karena doa-doa yang tulus. Banyak orang tua yang caranya mendidik salah jika ditinjau dari sudut pandang psikologi, tetapi anak-anaknya tumbuh menjadi penyejuk mata yang membawa kebaikan dikarenakan amat besarnya pengharapan orang tua.⁷ Di antara mereka ada yang selalu membasahi penghujung malam dengan air mata untuk merintah kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Di antara mereka ada pula yang menyertai langkah-langkahnya dengan niat yang lurus dan bersih.

Di zaman ketika wibawa sebagian ulama semakin rapuh, rasanya kita perlu menguatkan hati anak-anak kita. Di masa ketika masjid-masjid justru sibuk mengundang artis, kita perlu memperbanyak amal untuk memohon barakah Allah bagi kebaikan

⁷ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), cet. Ke-6, h. 238

hidup kita dan anak-anak kita. Adapun hal yang dapat mempersiapkan masa depan anak kita yakni takwa dan berbicara dengan perkataan yang benar.

Inilah dua hal yang amat sederhana, tetapi butuh perjuangan yang tak pernah usai. Seperti anak-anak kita kelak, setiap saat bertarung pada diri kita bisikan-bisikan kepada kesesatan dan bisikan-bisikan takwa. *Fa alhamaha' fujuraha wa taqwaha* (QS. Asy-Syams). Di hati kitalah semua bertarung. Ya, dua hal itulah yang dapat kita harapkan menjadi bekal bagi anak-anak kita kelak. Bukan psikologi, bukan pula sosiologi.⁸

2) Mempersiapkan apa yang akan kita wariskan kepada anak

Ada dua hal yang harus disiapkan yaitu, iman yang menghunjam kuat sehingga menggerakkan kita untuk bertakwa kepada Allah, dan kesadaran bahwa setiap amal perbuatan selalu mendapat penilaian dari Allah sehingga mendorong kita untuk berakhlak mulia. Melihat nasehat Luqman kepada anaknya, bahwa nasehat pertama yang harus diberikan anaknya yaitu memberi bekal kepada anaknya untuk bertaqwa, sedangkan nasehatnya yang kedua meneguhkan landasan untuk berakhlak mulia, menghitung nilai dari setiap tindakan, dan memaknai setiap perbuatan dari dalam diri tanpa bergantung pada penilaian orang lain. Inilah

⁸ Ibid., h.242-243

penggerak jiwa yang lebih kokoh dan sulit digoyahkan oleh bisikan-bisikan dari luar.

3) Memberi ruang anak untuk mencoba

Rasanya, ada yang aneh pada diri kita (*maaf, diri saya*). Ketika anak-anak beranjak besar, orang tua sering gusar karena mereka tidak mau dan bahkan memang tidak mampu membantu pekerjaan orang tuannya di rumah. Mereka hanya menjadi penonton yang menjengkelkan hati. Tetapi kita lupa bahwa kitalah yang mendidik mereka kesempatan untuk memiliki keterampilan hidup.⁹

Kita tak pernah memberi ruang bagi mereka untuk mencoba. Padahal ini sangat berguna bagi mereka untuk bisa memikul *taklif* tepat waktu. Ada yang perlu ditelusuri lagi pada diri kita. Agaknya, keinginan kita untuk melahirkan anak-anak yang cemerlang dan memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *la ilaha illallah*, masih belum sejalan dengan apa yang kita lakukan terhadap mereka. Kita ingin mereka menjadi anak-anak yang mandiri, tetapi kita masih enggan memberi mereka kesempatan untuk mencoba.¹⁰

Kita ingin mereka menjadi anak-anak yang kreatif, tetapi kita tak memberinya kesempatan untuk bermain-main dengan tanah yang telah disediakan oleh Allah *Ta'ala* di sekeliling kita (di kota

⁹ Ibid., h.264

¹⁰ Ibid., h.270

besar, kita akan tahu betapa berharganya sejengkal tanah kosong). Kita ingin anak-anak yang penuh inisiatif, tetapi gagasannya kita matikan karena kita anggap merepotkan. Kita ingin melahirkan anak-anak yang tangguh jiwanya, kuat mentalnya dan tinggi semangatnya, tetapi kita menakut-nakuti mereka dengan hujan, kita mengerdilkan jiwa mereka seolah-olah air yang diturunkan Allah sebagai barakah itu, justru menjadi sumber penyakit. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua sebaiknya memberi anak kesempatan untuk mencoba, maka hasilnya akan menakjubkan. Anak merasa gembira luar biasa, anak menemukan harga diri dan percaya diri yang tinggi dari peristiwa yang biasa-biasa saja.¹¹

4) Merangsang kepekaan anak untuk menolong

Dorongan untuk menolong akan muncul jika memiliki kepekaan. Tetapi kepekaan tanpa dasar ilmu yang jelas, tidak membantu anak untuk mengerti apa yang harus dilakukan. Tidak pula mengerti apakah yang dilakukan berada dalam koridor kebenaran menurut *dien* atau tidak. Sementara benar tidaknya perbuatan kita, meskipun dilakukan dengan niat yang baik, sangat menentukan nilai perbuatan di hadapan Allah swt.

Ini berarti, perlu ada tiga hal. *Pertama*, bekal ilmu tentang betapa pentingnya membantu sesama mukmin, dari yang bersifat

¹¹ Ibid., h.266

sunnah hingga wajib. *Kedua*, memberi dorongan dan membangkitkan kecintaan pada diri anak untuk senantiasa berbuat baik, melakukan hal-hal yang bermanfaat, bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan terus-menerus memperbaiki diri.¹²

Ini disampaikan melalui berbagai kesempatan, baik secara langsung maupun melalui ungkapan-ungkapan spontan serta memperdengarkan pada anak anjuran berbuat baik yang kita sampaikan kepada orang lain. *Ketiga*, melibatkan anak dalam bergaul dengan orang lain sehingga merangsang mereka untuk mampu berkomunikasi, menyesuaikan diri, memahami orang lain, menahan diri, peka terhadap kebutuhan orang lain dan pada akhirnya merangsang mereka untuk cepat tanggap terhadap apa-apa yang penting bagi orang lain.¹³

B. Kontribusi pada Pendidikan Keluarga Indonesia Kedepan

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia, dengan pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya.¹⁴ Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang selalu hidup di tengah manusia, dari manusia yang paling primitif sampai manusia paling modern, pendidikan selalu berkembang sesuai dengan taraf pemikirannya.

¹² Ibid., h.274

¹³ Ibid., h.275

¹⁴ Asrohah Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.2

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan bisa berlangsung di rumah, di sekolah dan di lingkungan sosial tempat anak didik berada. Hal ini sejalan dengan Drajat yang mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁵

Oleh karena itu ketiga pilar pendidikan merupakan kombinasi yang bersinergis, artinya ketiga pilar pendidikan ini mempunyai kontribusi dalam suatu proses pendidikan. Banyak pakar pendidikan Islam, seperti Drajat berpendapat bahwa pendidikan dalam keluarga (di rumah tangga) merupakan kunci keberhasilan pendidikan di sekolah dan masyarakat, karena pendidikan di rumah tangga adalah pendidikan pertama dan utama, sedangkan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan pendidikan tangan kedua.

Pihak yang masih dapat diharapkan adalah pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sebenarnya menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan nilai karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk berinteraksi dan memperoleh dasar-dasar budi pekerti yang baik. Proses pendidikan dalam keluarga terjadi secara wajar melalui transformasi nilai ini terjadi secara perlahan-lahan tetapi sistematis. Hal ini berhubungan dengan hakikat nilai yang bukan pertama-tama merupakan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada kebaikan.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.63-64

Yang menjadi permasalahan saat ini adalah bagaimana keluarga berperan dalam memberikan pendidikan budi pekerti pada anak didik. Hal ini tentu tidak mudah mengingat kondisi keluarga di negara kita sangat bervariasi. Secara umum kondisi keluarga di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 3 variasi. Pertama, keluarga harmonis. Yang dimaksud keluarga harmonis disini adalah keluarga yang tidak memiliki masalah yang begitu berarti baik dari segi masalah hubungan antar pribadi maupun masalah finansial. Kedua, keluarga bermasalah. Yang dimaksud keluarga bermasalah disini adalah keluarga yang memiliki masalah baik masalah hubungan antar pribadi atau masalah finansial. Ketiga, keluarga gagal. Yang dimaksud keluarga gagal disini adalah keluarga yang mengalami kegagalan dalam membangun keluarga sehingga keluarga menjadi terpecah belah.

Karena kompleksnya permasalahan keluarga di negara kita, pendidikan yang diberikan pun tidak dapat disamaratakan. Peran masing-masing keluarga dalam pendidikan budi pekerti pun tidak dapat disamakan satu keluarga dengan keluarga lain. Namun demikian, ada beberapa prinsip yang rasanya harus ada jika keluarga ingin berperan dalam pendidikan budi pekerti.

Adapun kontribusi dari pemikiran Muhammad Fauzil Adhim lebih tepat pada aspek rasa takut terhadap masa depan mereka (anak), taqwa kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, berbicara dengan perkataan yang benar (qaulan sadidan), sebab ketiga aspek ini yang dirasa memiliki peran urgen dalam pendidikan, dengan uraian:

1. Rasa takut terhadap masa depan mereka (anak)

Di bab II telah dijelaskan, bagaimana peran orang tua sebagai seorang pendidik (terutama dalam rumah tangga), yang selalu bersinggung dengan anak demi membentuk jiwa anak menjadi anak yang sholeh, cerdas, berani, dan sehat.¹⁶

Berbekal rasa takut, orang tua seharusnya mempersiapkan anak-anaknya agar tidak menjadi generasi yang lemah. Orang tua perlu memantau perkembangan anaknya kalau-kalau ada bagian dari hidup mereka saat ini yang menjadi penyebab datangnya kesulitan di masa mendatang. Berbekal rasa takut, orang tua berusaha dengan sungguh-sungguh agar anaknya memiliki bekal yang cukup untuk mengarungi kehidupan dengan kepala tegak dan iman kokoh.

Sesungguhnya di antara penyebab kelalaian orang tua menjaga anaknya adalah rasa aman. Orang tua tidak mengkhawatiri anaknya sedikit pun, sehingga mudah sekali orang tua mengizinkan anaknya untuk asyik-masyuk dengan TV atau hiburan lainnya. Orang tua lupa bahwa hiburan sesungguhnya dibutuhkan oleh mereka yang telah penat bekerja keras. Kita lupa bahwa hiburan hanyalah untuk menjaga agar tidak mengalami kejenuhan.

¹⁶ Lihat di <http://mujitrisno.wordpress.com/tag/fauzil-adhim/>. Diakses pada 7 Desember 2011

2. Taqwa kepada Allah ‘Azza Wa Jalla

Andaikata tak ada bekal pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang bagaimana mengasuh anak-anaknya, maka sungguh cukuplah ketaqwaan itu mengendalikan diri kita. Berbekal taqwa, ucapan orang tua akan terkendali dan tindakannya tidak melampaui batas. Seorang yang pemaarah dan mudah meledak emosinya, akan mudah luluh kalau jika ia bertaqwa. Ia luluh bukan karena lemahnya hati, tetapi ia amat takut kepada Allah Ta’ala. Ia menundukkan dirinya terhadap perintah Allah dan rasul-Nya seraya menjaga dirinya agar tidak melanggar larangan-larangan-Nya.

3. Berbicara dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*)¹⁷

Boleh jadi banyak kebiasaan yang masih mengendaskan dalam diri orang tua. Tetapi berbekal taqwa, berbicara dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) akan mendorong orang tua untuk terus berbenah. Sebaliknya, tanpa dilandasi taqwa, berbicara dengan perkataan yang benar dapat menjadikan diri orang tua terbiasa mendengar perkara yang buruk dan pada akhirnya membuat anak lebih permisif terhadapnya, anak lebih terbiasa terhadap hal-hal yang kurang patut.

¹⁷ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, h.77

Karenanya, dua hal ini harus orang tua perjuangkan agar melekat dalam dirinya. Dua perkara ini, taqwa dan berbicara dengan perkataan yang benar (qaulan sadidan)¹⁸ upayakan orang tua agar semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sekiranya keduanya ada dalam diri orang tua, maka Allah akan baguskan dirinya dan amal-amalnya, dan juga hal yang harus kita benahi sebagai orang tua yaitu tentang iman kita dan ilmu kita.¹⁹

Kepada Allah kita menggantungkan harapan, hari-hari mendatang kita dan di tengah tantangan yang semakin menakutkan, semoga dapat memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *la ilaha illallah*. Semoga Allah memperjalankan mereka sebagai penolong-penolong-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۖ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71).²⁰

¹⁸ Ibid., h.242

¹⁹ Ibid., h.243

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.427

Jadi, sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik dan mengasuh anak (pola asuh), menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak. Sikap merupakan keadaan yang menyifati hubungan orang tua terhadap anak.²¹ Dan setiap orang tua mempunyai harapan, pengalaman, anggapan dan nilai-nilai sendiri.²²

Berdasarkan dari pemikiran konstruktif Muhammad Fauzil Adhim diatas, maka harapan bagi pendidikan nasional terutama pendidikan keluarga adalah:

- a. Komitmen keluarga untuk memperhatikan anak-anaknya.

Terlepas dari apakah suatu keluarga merupakan keluarga harmonis, bermasalah, ataupun keluarga gagal, komitmen untuk memperhatikan anak-anaknya menjadi kunci pendidikan budi pekerti bagi keluarga. Walaupun suatu keluarga merupakan keluarga yang tampaknya sangat harmonis tetapi jika kedua orang tuanya tidak memiliki komitmen untuk memperhatikan anak-anaknya maka anak-anaknya akan kekurangan perhatian dan pengarahan. Akibatnya bisa jadi anak akan mudah mendapat pengaruh negatif dari lingkungan pergaulannya yang pada akhirnya mengalami kemerosotan moral dan budi pekerti.

²¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), cet. Ke- 8, h.12

²² Ibid., h.14

Sebaliknya walaupun keluarga bermasalah, jika mereka punya komitmen besar untuk memperhatikan anak-anaknya, niscaya anak-anaknya akan berkembang sangat baik dan memiliki budi pekerti luhur.

b. Adanya sikap keteladanan

Proses pendidikan dalam keluarga mengandalkan pada masalah keteladanan orang tua. Hal ini berbeda dengan pola pendidikan sekolah yang lebih menekankan pada pola indoktrinasi dan peluasan wawasan. Jika dalam keluarga diberlakukan pola indoktrinasi dan peraturan, maka keluarga justru akan menjadi tidak harmonis. Bahkan bisa jadi anak justru akan menjadi agresif dan antipati terhadap keluarga. Akibatnya anak justru lebih kerasan tinggal di luar rumah daripada berada di rumahnya sendiri. Jika demikian artinya pendidikan budi pekerti dalam keluarga kurang berhasil.

Anak-anak pada usia dini suka meniru apa yang dilakukan orang tua atau pendidik. Oleh karena itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan strategi yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak.

Strategi keteladanan menurut Abdullah Nasih Ulwan, menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan ajaran agama. Menurut Jalaluddin, fungsi dan peran kedua orang tua sebagai teladan yang terdekat kepada anak telah diakui dalam pendidikan Islam bahkan agama dan keyakinan seorang anak akan dinilai sangat tergantung dari keteladanan para orang tua mereka.²³

Abdullah Nasih Ulwan, menyimpulkan bahwa memberikan teladan yang baik-baik dalam pandangan Islam merupakan strategi pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Jadi segala

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.21

sesuatu yang dilakukan orang tua adalah contoh perilaku yang akan ditiru dan dilakukan anak ketika sudah dewasa nanti. Oleh karena itu kedua orang tua harus memberikan contoh yang baik, sebab anak tidak hanya meniru hal-hal yang baik saja tetapi juga hal-hal yang jelek yang pernah dilihatnya.

c. Adanya komunikasi aktif antara orang tua dan anak

Kasus-kasus renggangnya hubungan antara anak dan orang tua lebih banyak disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Karena kesibukan masing-masing, anggota keluarga jarang bertemu. Akibatnya walaupun mereka berada dalam satu rumah tetapi jarang sekali terjadi komunikasi langsung.

Dalam menyelenggarakan suatu komunikasi hendaknya setiap kendala tersebut perlu dihindarkan agar dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai permasalahan dalam keluarga, misalnya permasalahan antara anak-anak dengan orang tuanya, bahkan antara tetangga akan dapat diselesaikan dengan baik jika diciptakan suatu komunikasi yang komunikatif.

Akhirnya kita menyadari bahwa lancar tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya merupakan salah satu landasan bagi terciptanya kebahagiaan hidup dalam keluarga. Orang tua sebagai soko guru keluarga sangatlah perlu mengupayakan agar sendi-sendi yang pokok dalam menciptakan suasana dan hubungan

yang lancar dan berbahagia selalu diusahakan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Hubungan dalam keluarga yang lancar dan berbahagia akan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan keluarga, seperti: keutuhan keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar, prestasi belajar anak-anak yang semakin membaik, taraf kesehatan mental keluarga, semangat kerja suami dan isteri dalam memenuhi hajat hidup keluarga, dan kehidupan lainnya.²⁴

Dalam kehidupan keluarga sangatlah tepat jika komunikasi tersebut dilaksanakan secara cermat dan penuh kehati-hatian. Komunikasi yang bersifat pribadi akan lebih efektif dan akan mampu membentuk pendapat seperti apa yang diharapkan. Komunikasi bukan saja sebagai ilmu pengetahuan yang secara sistematis dapat dipelajari dan dikembangkan tetapi juga sebagai seni yang dapat dinikmati keindahan dan kebahagiaan, konon lagi dalam sebuah keluarga.²⁵

Jika ketiga prasarat pendidikan budi pekerti dalam keluarga di atas dapat terpenuhi, maka dapat diyakini bahwa keluarga mampu berperan dalam pendidikan budi pekerti. Permasalahannya sekarang adalah nilai budi pekerti

²⁴ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), cet. Ke-2, h.107

²⁵ Ibid., h.83

yang manakah yang dapat ditanamkan dalam keluarga. Kiranya ada empat nilai yang dapat ditanamkan dalam keluarga, yaitu:

1) Nilai kerukunan

Kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Orang yang memiliki budi pekerti luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan dari pada perpecahan. Jika dalam keluarga sudah sejak dini ditanamkan nilai-nilai kerukunan itu dan anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan di luar keluarga mereka juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan permusyawarahan.

2) Nilai ketaqwaan dan keimanan

Ketaqwaan dan keimanan merupakan pengendali utama budi pekerti. Seseorang yang memiliki ketaqwaan dan keimanan yang benar dan mendasar terlepas dari apa agamanya tentu akan mewujudkannya dalam perilaku dirinya. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar ketaqwaan dan keimanan yang mendalam melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya itu memiliki budi pekerti yang sangat hina.

Keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai memasuki masa

tamyiz (dapat membedakan benar dan salah) berdasarkan syariat Islam. Sebab, sesungguhnya nilai keimanan adalah tonggak utama yang mewajibkan para orang tua untuk mengarahkan mereka.²⁶

3) Nilai toleransi

Yang dimaksud toleransi di sini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antar anggota keluarga. Ini berarti, selain lingkungan yang kondusif, mereka juga memerlukan lingkungan yang suportif. Kondusif berarti lingkungan merangsang anak untuk bergaul dengan orang lain. Sementara suportif berarti ada dorongan secara langsung dari lingkungan terhadap anak.²⁷ Jika berhasil, tentu hal itu akan terbawa dalam pergaulannya.

²⁶ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, h.99

²⁷ Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, h.272

4) Nilai kebiasaan sehat

Yang dimaksud kebiasaan sehat di sini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman kebiasaan pergaulan sehat ini tentu saja akan memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Kesadaran kesehatan dan kebiasaan sehat merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan oleh keluarga-keluarga di kota maupun di desa. Masih banyak orang tua yang melakukan kebiasaan buruk seperti makan tanpa membasuh kedua tangan dan tidak memperhatikan kebersihan tangan, makan buah-buahan dan sayuran tanpa dicuci, dan kebiasaan buruk lainnya yang akan ditiru oleh anak-anak yang tidak memiliki kesadaran akan kesehatan. Oleh karena itu, mengatasi problematika kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk membangun keluarga sehat sehingga semua individunya ikut sadar tentang kesehatan dan kebersihan.²⁸

²⁸ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, h.339-340